

**DESKRIPSI PENGETAHUAN DAN PEKERJAAN IBU TERKAIT
PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA TUNTUNGAN 2 KABUPATEN DELI
SERDANG**

***DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE AND WORK RELATED TO
STUNTING MANAGEMENT IN TUNTUNGAN 2 VILLAGE DELI SERDANG
DISTRICT***

Dhani Syahputra Bukit¹, Alam Bakti Keloko², Taufik Ashar³

^{1,2,3}*Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*
Email: dhanibukit@usu.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah sindrom kegagalan pertumbuhan linier sebagai penanda berbagai kelainan patologis yang berkaitan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, berkurangnya perkembangan saraf dan fungsi kognitif serta peningkatan risiko kematian. Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Peran ibu di dalam keluarga sangat memengaruhi dalam menyiapkan makanan sehingga pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk memperbaiki gizi anggota keluarganya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pekerjaan ibu terkait pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 135 orang ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang baik terkait pencegahan stunting yaitu sebesar 84,4 % dan sebahagian besar ibu tidak mempunyai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu 69,6 %. Untuk meningkatkan upaya pencegahan stunting, diharapkan terjadi peningkatan dan pemahaman ibu agar lebih peduli dan memperhatikan kondisi tumbuh kembang dan kesehatan anaknya.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Pekerjaan

ABSTRACT

Stunting is a linear growth failure syndrome as a marker of various pathological disorders associated with increased morbidity and mortality, loss of physical growth potential, reduced neuro developmental and cognitive function and an increased risk of death. The incidence of stunting toddlers is a major nutritional problem facing Indonesia. Based on Nutritional Status Monitoring data for the last three years, stunting has the highest prevalence compared to other nutritional problems such as malnutrition, thinness, and obesity. The role of the mother in the family greatly influences the preparation of food so that the mother's knowledge is needed to improve the nutrition of her family members. The purpose of this study was

to describe the knowledge and work of mothers related to stunting prevention in Tuntungan 2 Village, Pancur Batu District, Deli Serdang Regency by using a cross sectional design. This study was conducted on 135 mothers who have toddlers aged 6-59 months. The results showed that most of the mothers had poor knowledge regarding the prevention of stunting namely 84.4% and most of the mothers did not have work in their daily lives namely 69.6%. To increase efforts to prevent stunting, it is hoped that there will be an increase and understanding of mothers to be more concerned about and pay attention to the conditions of growth and development and the health of their children.

Keywords: Stunting, Knowledge, Work

PENDAHULUAN

Stunting adalah sindrom kegagalan pertumbuhan linier sebagai penanda berbagai kelainan patologis yang berkaitan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, berkurangnya perkembangan saraf dan fungsi kognitif serta peningkatan risiko kematian. Proses kegagalan pertumbuhan linier merupakan proses berulang yang terjadi ketika perempuan mengalami hambatan di masa anak-anak sehingga memiliki risiko lebih besar untuk melahirkan anak yang stunting (Onis, 2016)

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi

35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah.

Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% padatahun 2017. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku kesehatan masyarakat yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat yang kurang (Notoatmodjo, 2007). Peran ibu di dalam keluarga sangat memengaruhi dalam menyiapkan makanan. Sehingga pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk memperbaiki gizi anggota keluarganya (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Hal ini sesuai dengan

penelitian Karolina et al . (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita di Kabupaten Gayo Luwes.

Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara bukan termasuk daerah di 100 kabupaten/kota prevalensi stunting. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya adanya ditemukan satu atau lebih kasus stunting di daerah tersebut. Dilihat dari mata pencaharian penduduk di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu adalah tidak menetap dengan penghasilan rata-rata penduduk dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Dari segi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sebagian besar masyarakat daerah tersebut belum melaksanakan PHBS dan dari segi pendidikan kesehatan masyarakat juga masih tergolong rendah.

Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Pengetahuan dan pekerjaan ibu menjadi elemen penting dalam penanggulangan stunting.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 6-59 bulan yang

tinggal di Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dan sampel dalam penelitian ini adalah 135 orang ibu yang ditentukan secara acak dari Dusun 1 sampai Dusun 4 dengan metode *simple random sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pekerjaan ibu. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara langsung menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait pengetahuan dan pekerjaan ibu dan kemudian, data dianalisis. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat

HASIL

Hasil analisis univariat yang dilakukan adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik balita di lokasi penelitian dan distribusi frekuensi pengetahuan dan pekerjaan ibu. Dari data yang diperoleh, dilakukan analisis univariat dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik balita Desa Tuntungan 2, Kec. Pancur Batu

Variabel	N	%
Umur Balita		
<12 bulan	16	11,9
12 bulan tepat	14	10,4
13 hingga 24 bulan	31	23,0
25 hingga 36 bulan	35	25,9
37 hingga 48 bulan	25	18,5
49 hingga 60 bulan	14	10,4
Total	135	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	43,0
Perempuan	77	57,0
Total	135	100,0
Kategori Stunting		

Stunting	56	41,5	Hanya 15,6% atau sekitar 21 ibu yang
Normal	79	58,5	memiliki pengetahuan baik. Hal ini
Total	135	100,0	terjadi dikarenakan sebagian besar ibu-

Berdasarkan tabel di atas, untuk variabel umur balita diperoleh data bahwa sebagian besar balita berumur 25 bulan s/d 36 bulan yaitu sebanyak 35 orang (25,9%). Untuk variabel jenis kelamin, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu 77 orang (57,0%). Dari tabel di atas juga menunjukkan kasus kejadian stunting masih tinggi terjadi di lokasi penelitian.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kategori pengetahuan dan pekerjaan ibu Desa Tuntungan 2, Kec. Pancur Batu

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang Baik	114	84,4
Baik	21	15,6
Total	135	100,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	94	69,6
Bekerja	41	30,4
Total	135	100,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk variabel Pengetahuan Ibu, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait pencegahan stunting yaitu sebanyak 114 orang (84,4%). Untuk variabel pekerjaan ibu sebagian ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 94 orang (69,6%).

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan ibu terkait penanggulangan Stunting

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu masih kurang baik dalam pencegahan stunting.

ibu yang memiliki balita di Desa Tuntungan 2 berpendidikan terakhir di jenjang SMA. Menurut Ni'mah dan Muniroh dalam Yoga dan Rokhaidah (2020), pendidikan ibu menjadi hal umum dalam mengasuh balita dengan baik. Jenjang pendidikan ini berhubungan akan tingkat kelugasan ibu pada saat menyerap informasi mengenai gizi serta kesehatan. Ibu yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dapat mudah dalam menyerap dan memahami informasi dari luar bilamana dibandingkan ibu dengan jenjang pendidikan lebih rendah. Kemudian, tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Orang tua yang berpendidikan tinggi akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutu untuk balitanya serta lebih berinisiatif untuk melakukan pengasuhan yang baik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting pada balita akan semakin membaik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Jika pengetahuan ibu baik maka ibu akan memiliki sikap yang baik dalam menentukan hal baik apakah yang harus dilakukan agar anaknya tidak mengalami kejadian stunting dan tentunya akan memberikan pengasuhan yang baik juga baik anaknya atau perilakunya juga akan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuneta dkk dalam Yoga dan Rokhaidah (2020), pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, hal ini bisa diasumsikan bahwa seseorang memiliki pendidikan tinggi semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

Menurut penelitian Fatma (2010)

tentang Pengetahuan dan Praktek Keluarga Sadar Gizi Ibu Balita bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah, responden akan sulit menerima informasi-informasi gizi dan kesehatan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan yang baik dapat mengurangi tingkat kejadian stunting, maka secara tidak langsung tingkat pengetahuan keluarga yang pengasuh balita dapat mempengaruhi kejadian stunting.

Karakteristik keluarga merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi risiko stunting. Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik akan memiliki wawasan informasi terkait cara pengasuhan dan pemberian asupan gizi yang baik pula. (Herlina, 2018)

Kemudian Pengetahuan ibu menurut Hapsari (2018) pengetahuan ibu merupakan salah satu penyebab stunting karena pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh terhadap Pertumbuhan anak, selain itu proses pembentukan prilaku adalah evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terjadinya prilaku.

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik diperkirakan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik (Astari, 2006). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi juga pengetahuan ibu tentang asupan makanan bagi balitanya dan semakin mudah ibu

dalam mengolah informasi berkenaan dengan status gizi balitanya.

Pemahaman ibu hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya. Seseorang ibu dengan wawasan mengenai gizi yang baik lebih mengerti betapa esensialnya status gizi yang baik untuk kesehatan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan stunting (Arsyati dalam Yoga dan Rokhaidah, 2020).

Tingkat pengetahuan orang tua juga turut mempengaruhi status kesehatan anak. Tingkat pengetahuan gizi yang rendah dapat menjadikan pola asuh kurang sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. (Ni'mah, 2015)

Pola asuh ibu dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu ini akan mempengaruhi ibu ketika mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari, karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur pola konsumsi makan balita yang disesuaikan dengan ketersediaan pangan dalam rumah tangga.

B. Pekerjaan ibu terkait Penanggulangan Stunting

Distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan keluarga yang mengasuh anak mayoritas tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu sebahagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 69,6 %. Berdasarkan hasil penelitian lain bahwa status gizi anak yang karena ditinggal kedua orangtuanya bekerja belum tentu lebih buruk. (Sukoco 2015). Penelitian lain juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu

dengan status gizi ($p=0,15$), yaitu pada ibu yang tidak bekerja memiliki anak yang lebih pendek dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Memiliki peran pengasuh dan memiliki tanggungjawab untuk bekerja terutama yang bekerja diluar rumah akan meningkatkan pendapatan sebagai pemenuhan kebutuhan makan anak terutama pemenuhan gizi seimbang namun hal tersebut akan mempengaruhi asupan makanan dan pola asuh terhadap anaknya. Peran pengasuh yang tidak berstatus sebagai bekerja akan memiliki banyak waktu dirumah dengan anaknya dan dapat mempengaruhi kualitas gizi anaknya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh berstatus tidak bekerja, namun angka kejadian stunting yang terjadi tinggi. (Sulastri, 2012)

Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak (Anindita, 2012)

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa pekerjaan dan pendapatan orang tua sebagai petani berisiko anak mengalami stunting (Reyes, 2004). Karena pengetahuan merupakan suatu landasan berfikir manusia dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada, seperti berkaitan dengan status gizi dan tumbuh kembang pada balita.

Meskipun pengetahuan ibu baik lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan ibu kurang yang mempunyai balita stunting, hal ini tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak karena pola asuh yang ada dilingkungan tersebut, banyaknya ibu yang menitipkan anaknya karena alasan pekerjaan menjadi salah satu penyebab tidak teraturnya asupan nutrisi yang seimbang. (Azzahroh, 2020)

Ibu rumah tangga biasanya memiliki pola asuh terhadap tumbuh kembang balita yang baik dari pada ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah, karena ibu dapat lebih fokus untuk mengasuh anak (Septiana, 2010). Dalam penelitian ini ibu yang tidak bekerja juga seharusnya bisa fokus dalam mengurus anak akan tetapi kejadian stunting di penelitian ini masih tinggi.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu yang kurang baik akan berpotensi terkait terjadi stunting.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pekerjaan ibu yang sebahagian besar tidak bekerja tidak menjadi landasan kuat dapat menurunkan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M, dan Wirjatmadi, B., 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anindita P. 2012. *Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. J Kesehatan Masyarakat (2):617-26.
- Astari, LD, Nasoetion A & Dwiriani CM. (2006). *Hubungan Konsumsi ASI dan MP-ASI serta Kejadian Stunting Anak usia Di Kabupaten Bogor*.

- Media Gizi dan Keluarga 30(1): 15- 23.
- Fatma, 2010. *Pengetahuan dan Praktek Keluarga Sadar Gizi Ibu Balita*. Jurnal Gizi Kesehatan Masyarakat Nasional vol. 4 no. 4 Februari 2010 hal. 162-171.
- Hapsari, 2018, *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 15-59 Bulan*, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Herlina S. 2018. *Faktor - faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi 6-12 bulan di puskesmas simpang baru*. J Endur (2):330-6.
- Karolina, E.N., Ernawati, A., dan Evawany, Y., 2013. *Hubungan Perilaku Kadarzi dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Blangkejeran Kecamatan Blangkejeran Kabupaten Gayo Lues Tahun 2012*. Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi Vol. 2 No. 2 (2013) Hal.1-10.
- Kemenkes RI. 2016. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Kemenkes RI. 2017. *Provinsi Sumatera Utara Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Buletin Jendela Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, ISSN 2088 - 270 X Semester I, 2018.
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D.W., Klar, J., Lwanga, S.K., 1990. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*, John Wiley & Sons, New York.
- Mustafyani, A.D., dan Trias, M., *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Kontrol Perilaku, Dan Niat Ibu Dengan Perilaku Kadarzi Ibu Balita Gizi Kurang*. The Indonesian Journal of Public Health, Vol. 12 No. 2, Desember 2017: 190-201.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin*. Media Gizi Indonesia, 10(1), 84-90.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Onis M De, Branca F. 2016. *Review Article Childhood stunting : a global perspective*. (Suppl 1):12- 26.
- Azzahroh P, Agustina L. 2020. *Analisis Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018*. Jurnal Ilmu dan Budaya.;41(66):7869-7883
- Reyes, H. et al. 2004. *The family as a determinant of stunting in children living in conditions of extreme poverty: A case-control study*. BMC Public Health 4,110
- Rubinem, 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Srandol Kota Semarang Tahun 2012*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukoco, N.E, J. Pambudi, & M.H. Herawati. *Hubungan status gizi anak balita dengan orang tua bekerja*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan
- Sulastri, D. 2012. *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan kota padang*. Majalah

Dhani Syahputra Bukit¹, Alam Bakti Keloko², Taufik Ashar³, deskripsi Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Terkait Penanggulangan Stunting Di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang

Kedokteran Andalas

Septiana, R., Djanah, R.S.N., Djamil MD. 2010. *Hubungan antar pola pemberian makanan pendamping asi dan status gizi balita usia 6-24*

bulan diwilayah kerja Puskesmas Gedongtengeng Yogyakarta. J Kesehat Masy;4:118-24.